



Hujan Bulan Juni

Sapardi Djoko Damono

[Download now](#)

[Read Online](#) 

Hujan Bulan Juni

Sapardi Djoko Damono

Hujan Bulan Juni Sapardi Djoko Damono

Bagaimana mungkin seseorang memiliki keinginan untuk mengurai kembali benang yang tak terkirakan jumlahnya dalam selembar sapu tangan yang telah ditenunnya sendiri.

Bagaimana mungkin seseorang bisa mendadak terbebaskan dari jaringan benang yang susun-bersusun, silang-menyilang, timpa-menimpa dengan rapi di selembar sapatangan yang sudah bertahun-tahun lamanya ditenun dengan sabar oleh jari-jarinya sendiri oleh kesunyiannya sendiri oleh ketabahannya sendiri oleh tarikan dan hembusan napasnya sendiri oleh rintik waktu dalam benaknya sendiri oleh kerinduannya sendiri oleh penghayatannya sendiri tentang hubungan-hubungan pelik antara perempuan dan laki-laki yang tinggal di sebuah ruangan kedap suara yang bernama kasih sayang.

Bagaimana mungkin.

Hujan Bulan Juni Details

Date : Published June 18th 2015 by Gramedia Pustaka Utama

ISBN :

Author : Sapardi Djoko Damono

Format : Paperback 144 pages

Genre : Romance, Novels, Asian Literature, Indonesian Literature, Fiction

 [Download Hujan Bulan Juni ...pdf](#)

 [Read Online Hujan Bulan Juni ...pdf](#)

Download and Read Free Online Hujan Bulan Juni Sapardi Djoko Damono

From Reader Review Hujan Bulan Juni for online ebook

Tutut Laraswati says

Sebagai seorang penyair yang cukup senior dan sekaligus akademisi sastra, saya punya ekspektasi cukup tinggi ketika menemukan novel ini di toko buku. Seorang Sapardi menulis novel? Ini buat saya adalah kejutan. Kejutan saya selanjutnya adalah, Sapardi menovelkan puisi Hujan Bulan Juni yang cukup terkenal itu. Dan konon katanya, puisi ini sudah bertransformasi menjadi bentuk lain; dari puisi kemudian menjadi lagu, komik, film dan yang terakhir novel ini.

Kelebihan dari novel ini buat saya adalah pembawaan Sapardi ketika menuliskan novelnya. Diksi pasti sudah tak diragukan lagi. Namun dari segi alur dan penceritaan, Sapardi cukup buruk menuliskan novel ini. Terlalu banyak karakter, terlalu banyak setting dan terlalu banyak plot yang tak terduga yang akhirnya membuat novel ini timpang di beberapa hal. Sapardi tak cukup baik merepresentasikan puisi Hujan Bulan Juni untuk dijadikan puisi.

Oke, barangkali ekspektasi saya sudah meluncur jauh dari awang-awang ketika selesai membaca novel ini. Iya, saya harus tabah (barangkali) setelah melihat nama besar Sapardi ketika menulis novel. Atau barangkali, pemikiran saya tentang spesialisasi sastrawan memang ada benarnya juga. Cerpenis tak perlu menulis novel kalau memang tak mempunyai napas cukup panjang. Seorang novelis tak perlu menulis cerpen kalau tak mengerti bagaimana memangkas ratusan halaman novel menjadi beberapa lembar halaman saja. Seorang penyair tak perlu main-main dengan menulis novel jika masih kebingungan bagaimana menulis panjang. Tapi ini hanya barangkali saja sih.

Teguh Affandi says

Hanya Sapardi yang diizinkan nulis novel seperti ini. Heehee, jujur aku berepektasi terlalu tinggi untuk novel tipis ini. Memang novel ini berisi konflik sederhana, antara Sarwono dan Pingkan, sama-sama dosen yang saling mencintai. Namun ada banyak kendala yang merintanginya terutama perbedaan agama dan suku bangsa keduanya.

Namun kesederhanaan itu menjadi rumit sekali dengan cara bercerita yang ribet. Entahlah! Aku sendiri kurang sreg (selera ya). Ya, Sapardi masih menggunakan cara bercerita mirip berpuisi. Butuh penafsiran lapis tujuh untuk mengurai keruwetan bahasa. Dan Sapardi tidak sekalipun mau memakai koma (,) bila menulis kalimat majemuk. Mungkin Sapardi ingin mengembalikan bahasa sebagai cara bertutur atas dirinya sendiri. Tidak butuh tanda baca atau jeda untuk memahami. Coba buka halaman 45, ada satu paragraf super panjang yang hanya diisi satu kalimat.

Ya, hanya Sapardi yang diperbolehkan menulis novel seperti ini.

Biondy says

"Hujan Bulan Juni" bercerita tentang Sarwono, seorang dosen muda UI, serta Pingkan, seorang gadis yang akan melanjutkan S2-nya di Jepang. Walau saling mencintai, masih ada masalah perbedaan suku dan agama

di antara mereka.

"Hujan Bulan Juni" ini adalah salah satu novel yang ingin saya baca sejak pertama kali rilis. Sebelumnya saya sudah pernah baca kumpulan puisi berjudul sama (review di sini) dan saya juga memilih kumpulan puisi itu sebagai buku terfavorit 2013. Sayangnya, saya kurang suka dengan buku ini.

Ceritanya terasa sangat melompat-lompat. Kadang-kadang ceritanya terjadi di alur waktu saat ini, lalu ada alur mundur, lalu tiba-tiba saja mereka sudah melompat ke peristiwa lain yang terjadi di masa depan.

Konflik di antara Sarwono dan Pingkan nyaris tidak ada. Tidak ada masalah yang terlalu berarti dalam hubungan mereka, kecuali mungkin gelaunya Sarwono tentang kepergian Pingkan ke Jepang. Saya sampai akhir masih bingung buku ini sebenarnya mau cerita soal apa? Apakah mengajukan pertanyaan tentang apa itu kesukuan? Ataukah bahwa cinta melampaui segala hal yang mengikat seperti suku dan agama?

Untuk penulisannya, uh, katakanlah saya lebih suka puisi-puisinya Sapardi Djoko Damono dibandingkan novel ini. Puisi-puisinya jauh lebih indah dengan segala kesederhanaannya.

Baru kali ini mereka menyadari bahwa kasih sayang mengungguli segalanya menembus apa pun yang tidak bisa dipahami oleh pengertian pinggir jalan tidak akan bisa dicapai tidak bisa dibincangkan dengan teori metode dan pendekatan apa pun bahwa kasih sayang ternyata tidak cabul [...]. (hal. 45)

Secara keseluruhan, dua bintang untuk novel ini.

Hidayu Hatta says

Mengapa langit menawarkan ruang yang mahalua agar orang bisa menatap ke Yang Tak Terbatas. Mengapa ada pepatah untuk kota itu; Langitlah batasnya.

Tapi aku tak pernah membayangkan betah tinggal di sini selama-lamanya. Aku hanya sebentar. Untuk belajar.

Seperti sebetulnya Hujan Bulan Juni yang hari ini selesai.

Arista Devi says

Puisi adalah Puisi, memiliki bentuk dan makna keindahannya sendiri. Tak bisa dibandingkan dengan novel atau karya jenis lainnya meski dituliskan dengan judul yang sama oleh penulisnya sendiri. Itu yang saya pahami dari membaca novel ini dan semestinya dipahami oleh pembaca lainnya agar 'tak kecewa berlebihan' karena ternyata tak bisa menemukan sosok puisi Hujan Bulan Juni yang dicarinya dari buku ini.

Untuk sementara mari tempatkan Puisi Hujan Bulan Juni pada tempatnya dan menikmati novel ini seperti menikmati kopi. Tak ada rasa kopi yang sempurna sebab kesempurnaan rasa bagi tiap lidah memang berbeda. Tapi untuk pecinta kopi dijamin pasti akan bisa menemukan kenikmatan tersendiri untuk tiap cangkir kopinya, begitu pula dengan penikmat novel ini. Khas Sapardi, menunjukkan betapa berlabirannya

imajinasi penulisnya meski menulis dengan bahasa paling sederhana sekalipun.

cindy says

"...bahwa kasih sayang ternyata sebuah ruang kedap suara yang merayakan senyap sebagai satu-satunya harap..."

novel tentang penantian, harapan dan kerinduan antara dua insan yang berbeda latar belakang dan keyakinan.

suka dengan bbrp bagian penulisannya *hal 44-45 yang tanpa titik koma itu indah sekali*, suka juga dengan cara penulisannya yg meski beralur maju tapi penuh dengan semburan *stream of conciusness* yang mengawang kemana-mana, juga dengan ide besar ceritanya, tapi kok terasa "zadul yang dipaksakan berselfie".

jauh lebih suka puisinya, yang sederhana tapi lugas, yang romantis tapi gak galau, yg sampai kapanpun tak akan lekang oleh waktu.

Haniva Az Zahra says

Secara umum, saya suka buku ini. Secara lebih mendetail, saya suka halaman muka buku ini. Saya suka gaya Sarwono yang mencintai Pingkan, gaya Pingkan terhadap Sarwono. Lucu ya nama tokohnya, kalau buat saya sih ya, terasa Indonesianya. Orang Jawa dan keturunan Manado. Latar cerita dekat dengan saya, lingkungan kampus UI. Pingkan adalah asisten dosen prodi Jepang dan Sarwono di prodi Antropologi. Banyak orang di sekitar mereka yang perlu melihat Pingkan bersama Sarwono, atau sebaliknya. Kalau hanya satu, pasti bertanya, pasangannya mana?

Pingkan dan Sarwono memiliki hubungan saling mencintai yang jelas terlihat. Novel ini tidak bercerita cinta mana yang lebih besar, Sarwono atau Pingkan. Keduanya begitu, hanya saja dengan gaya yang berbeda, Sarwono seorang melankolis yang lucu juga ya. Pingkan, dengan caranya sendiri pun cinta mati pada Sarwono. Suatu waktu, Pingkan dikirim ke Jepang, ia sebenarnya ada keinginan juga Sarwono ikut, menetap bersamanya di Jepang. Sarwono lain, meninggalkan Indonesia?

Setelah Pingkan berangkat, Sarwono mengambil banyak kesibukan, untuk melupakan Pingkan?

Ujung cerita, Sarwono yang kurus kering dan seperti laki-laki bujang pada umumnya, tidak pandai merawat diri dan gemar begadang, ia jatuh karen paru-paru basah juga. Pingkan pulang mengunjungi Sarwono di Solo dan cerita ini selesai.

Pada akhir bagian, cukup membuat terharu juga. Di awal hingga tengah, saya banyak juga senyam-senyum sendiri karena lucu juga membaca Sarwono dan kata-kata semacam sontoloyonya. Oh ya, Sarwono juga pandai menulis puisi, saya tertawa dengan istilah calon istri, dan lucu juga ya kalau dijelaskan dalam buku komunikasi Pingkan dan Sarwono itu via wa. Semacam... kekinian :D dekat dengan kehidupan kita sekarang, sama seperti apa yang kita lakukan.

Mahir says

Tak ada yang lebih tabah dari pembaca novel Hujan Bulan Juni...

Alvin Zirtaf says

Tidak ada yang lebih tabah dari pembaca novel ini.

Theresia says

This book is a hot mess.

First, "zadul" is annoying, and its unnecessary repeat appearance is enough to make me want to lob this book at someone else's head, preferably a grammar nazi. Hell to old men's proper and correct Indonesian spelling's need to correct things that don't need correction. (If I have to write 'correct' one more time, I'll eat my shoes.) Second, all the Japanese stuff. So much, and yet so wrong. Third, SDD and Shrek and WA and Javanism and other yadda yadda bs form the unholy trinity of Do. Not. Want. You know you write novel(la)s when you can't write short stories, and you write short stories when you can't write poems. Stick to poems, SDD, jfc.

I'll stick with *Duka-Mu Abadi*, thank you.

Ari says

Buku tantangan #6 reading challenge August; Novel Lokal.

Kalau ada yang bilang baca novel ini perlu ketabahan, memang ada benarnya.

Gimana gak harus tabah kalau dari 144 halaman, dari halaman 10-117 isinya flashback semua dengan time frame yang loncat-loncat sesukanya seperti vampir China?!! Belum lagi perpindahan POV yang juga suka-suka!

So basically nothing happened sepanjang 144 halaman itu kecuali dua orang dewasa, academically smart tapi insecure dengan relationship-nya, sehingga horny dan hanya mikir kawin, kawin, dan kawin mulu!

ah sudahlah...

Opat says

Sejak baca beberapa review yang bilang Pak Prof SDD "mendingan nulis puisi daripada novel", saya jadi nggak berekspektasi macam-macam. Tapi ini Pak SDD, dan mungkin saya tetap bias walaupun ini novelnya pertama buat saya. Dan saya nggak paham, nggak rela, kenapa beberapa (banyak?) bacaan butut dibintangin banyak tapi buku ini nggak.

Berarti cuma sekedar bias, Pat?

Ya terserah mau bilang apa.

Inti ceritanya buat saya sebenarnya cukup yaelah apaan deh. Buat saya nih yaaa, itu kegalauan Sarwono nggak penting banget. Rasanya tiap si om (((OM))) satu itu ngegalau (yang adalah terus-terusan) jadi gatel komen "Yaelah Bro" atau "LANANG PO RAK!!!". Cengeng, sama seperti yang Pingkan bilang. Tapi ya segagal pahamnya saya sama Sarwono kalo tiba-tiba ada yang ngirim puisi (apalagi kalo saya cinta sama orangnya mengingat di sini Pingkan cinta sama Sarwono), tetep aja bakal yang haduduudududu... seperti itu... *brb panggil Aan Mansyur pake toa* *karena sekarang, Aan Mansyur adalah koentji*

Da urang mah apa atuh nggak ngerti soal literasi dan sastra dan apalah apalagi gaya bahasa. Tapi cara Pak SDD bertutur (asek bertutur, tutur tinular) rasanya begitu familier, ya padahal saya gak tau familier sama siapa. Karena kefamilierannya yang gak tau kayak siapa, itu bagaikan teh panas saat berbuka puasa. Menghangatkan *asik, brb ambil termos* *lalu jualan* *aku cinta uang*. Kangen banget sama bahasa yang gimana yaaa, idk how to explain in words. (OMG GUE NULIS BAHASA CAMPUR-CAMPUR KAYAK SI... *sinyal hilang ketutup suara TARDIS*

Btw, soal TARDIS, saya mau sekalian curhat di sini ajah. Jadi semalem kan saya baru nonton S09E12 Doctor Who yah, kzl banget sama Moffat. Udah sempet mimbik-mimbik, udah mau berlinang air mata, tiba-tiba... yah begitulah *lempar sekop*

Balik lagi ke Hujan Bulan Juni. Saya sengaja gak mau melihat kembali puisi Hujan Bulan Juni apa supaya nggak kepengaruh apa-apa ke novelnya. Jadi, bias, gaya bercerita yang menarik, cover yang super cantik (dan thanks to Lulu yang udah mau direpotin ngantreen ttd dengan tulisan untuk Opat), empat bintang.

Aditya Agni says

Sapardi Djoko Damono adalah Puisi, Puisi adalah Sapardi Djoko Damono.

Yap, hal itu serasa diperkuat setelah saya membaca karya Beliau dalam bentuk bukan puisi, namun sebuah novel.

Rasanya seperti membaca puisi, pemilihan diksi, pemenggalan kalimat, dsb. Prof. Sapardi tidak bisa dilepaskan begitu saja dari puisi.

Temanya sangat umum, cerita mengalir begitu saja, tanpa banyak kejutan. Yang membuat novel ini istimewa justru detail-detail pada ceritanya, yang sepertinya hanya Sapardi yang bisa melakukannya.

Bacaan yang ringan tanpa harus banyak berfikir, bisa dibaca sambil ngopi, atau menunggu sesuatu.

Arief Bakhtiar D. says

KASIH SAYANG DAN SEDIKIT TENTANG IMAN

“Bahwa kasih sayang beriman pada senyap.”—hal. 45

KETIKA teknologi informasi dan media sosial mulai marak dipakai oleh hampir setiap orang yang berusia produktif, barangkali sekitar tahun 2011, saya pernah menduga bahwa di masa depan isi novel-novel dan cerita pendek Indonesia tidak akan terlalu jauh dari komunikasi semacam situ. Novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* mulai mencuri kesadaran awal saya ketika Tereliye memberi tempat yang kentara bagi email (suatu teknologi yang lebih modern ketimbang telepon kabel) sebagai media komunikasi jarak jauh dua tokoh utamanya.

Sapardi semakin membuatnya kentara.

Pada bulan Juni tahun ini, Sapardi Djoko Damono menerbitkan novel *Hujan Bulan Juni*. Meskipun dirinya telah mencapai umur 75 tahun dan agaknya hal tersebut mempengaruhi keterampilannya dalam menggunakan teknologi informasi/ media sosial (saya sering melihatnya agak kaku dan gagap memakai Twitter), Sapardi mengakrabkan kasih sayang dua tokoh utamanya dengan salah satu aplikasi teknologi telepon genggam terkini: WhatsApp. Di halaman 61, beberapa kalimat tentang komunikasi Sarwono dan Pingkan, tertulis:

Tanpa mengindahkan tata cara naik pesawat terbang, begitu mendarat Sarwono mengirim WA,
aku rindu kamu, Ping.
Jawaban Pingkan singkat, *Sedaaap.*

Kemunculan WA, yang merupakan singkatan dari aplikasi WhatsApp, terus muncul di halaman 77, halaman 63, 90, 103, 104, 106, 113, dan halaman 128—artinya, di sepanjang novel. Barangkali melalui pengalaman pribadinya, Sapardi membuat variasi ketika WA dipakai untuk mengirim selfi (halaman 63). Masalah-masalah seputar komunikasi melalui WA juga ditunjukkan ketika Sarwono tidak membalas WA dari Pingkan (halaman 128). Di halaman yang lain, Sapardi mencoba menggambarkan candaan dan perilaku yang mendetail terhadap WA. Misal, pada halaman 90:

Masuk lagi WA dari Pingkan, kali ini selfinya bersama tante-tantanya. Ia besarkan gambar itu, lalu ia geser-geser agar yang tampak di gambar hanya wajah tante-tante itu —lalu dijulur-julurkannya lidahnya. Seandainya menyaksikan adegan itu, Pingkan pasti mati ketawa.

Dari segi itu saja, bagi saya, buku *Hujan Bulan Juni* memperlihatkan satu cerita cinta yang dekat dengan latar situasi masa sekarang. Pengamatan, atau pengalaman pribadi, yang mendalam mengenai gaya perilaku pemakaian teknologi masa kini juga muncul dalam bentuk lain ketika Sapardi, di halaman 59, menulis tentang tokoh buatannya yang memakai “*earphone* kalau sedang cari-cari bahan di perpustakaan kampus sambil mendengarkan “The Swan” versi jazz Bob James adaptasi yang dicuplik *Le carnaval des animaux* karya Camille Saint-Saëns”.

Meskipun begitu, agaknya Sapardi tidak bisa melepaskan diri sepenuhnya dari selera yang sezaman dengan masanya. Mungkin selera zaman yang lampau masih bertaut dalam diri Sapardi, dan akan senantiasa begitu: ia menulis tentang anak muda penyuka musik jazz yang “duduk tenang di sofa, mendengarkan piano Jacques Loussier dan gitar Bill Frisell”, sementara Loussier sendiri lahir tahun 1934 dan Frisell tahun 1951; kita tahu zaman ini melahirkan beberapa pemusik jazz yang terkenal dan berusia muda.

Pernyataan saya di atas tentu saja bukan kritik. Yang lebih penting, dalam keadaan seperti itu, Sapardi Djoko Damono menunjukkan bahwa novelnya lebih dari sekedar novel yang ditulis seorang pengarang berumur 75

tahun. Keberanian Sapardi menjelajah dan menjejali penggemarnya dengan komunikasi lewat teknologi aplikasi telepon genggam dalam novelnya turut membuka suatu kebiasaan baru dalam sastra Indonesia.



Sarwono, dosen Antropologi UI, Jawa. Pingkan, dosen Sastra Jepang UI, campuran Jawa-Manado. Dengan kata-kata kunci tersebut, Sapardi telah memulai cerita cinta yang terancam oleh jarak: antropologi berarti bahwa Sarwono mesti keliling ke berbagai daerah di Indonesia, bahkan yang tidak aman buat nyawanya, sementara sastra Jepang berarti Pingkan suatu saat akan pergi jauh ke Jepang dalam waktu yang agak lama—itu kalau keduanya ingin sukses mengejar karir dengan kecerdasan yang dimiliki dan diakui lingkungan di sekitarnya.

Kesan saya adalah, novel ini bukan berisi perjalanan cinta antara anak-anak muda yang liar dan bandel sebagaimana hidup pengarangnya. Sapardi sendiri pernah mengaku bahwa dirinya bukan orang bandel semenjak kecil, apalagi memiliki pengalaman pertempuran dan pertarungan fisik (saya pernah menuliskan hal ini dalam review untuk buku puisi Sapardi). Ia bukan orang yang selalu ingin membuat geger dan ribut—bahkan puisi-puisinya menajamkan dunia sastra kita dengan kelembutan nuansanya. Maka, dalam *Hujan Bulan Juni*, Sapardi menempatkan segala yang rusuh tampak dalam hati: cemburu Sarwono yang terus-menerus, kepada Sensei Hiro, kepada Katsuo, kepada dosen UNSRAT, yang memiliki potensi merebut hati Pingkan darinya; kekhawatiran akan persetujuan hubungan dari keluarga Pingkan; kecemasan memikirkan berbagai kemungkinan tersebut sampai lelah, sampai “ricik air yang tetes-tetes dari piano Loussier yang memainkan Bach akhirnya membawanya tidur” (halaman 110). Sarwono dan Pingkan, dua tokoh utama kita, diburu pergolakan dalam hati.

Juga bergolak pada apa yang melekat di hati masing-masing: iman/ keyakinan yang berbeda, yang membuat dua insan itu seperti sepasang merpati dari hutan yang berbeda perangnya namun berada dalam satu sangkar. Dalam novel diceritakan, bagaimana Benny menanyakan apakah Pingkan berani memakai jilbab, sambil di benak Benny muncul bayangan orang-orang Timur Tengah beserta keributannya (yang merupakan asal dari agama Islam yang dianut oleh Sarwono), meski Sapardi tidak menyebutkan secara detail kekhawatiran-kekhawatiran itu.

Berbeda dengan keresahan-keresahan yang disertakan secara implisit dan serba samar, Sapardi menunjukkan toleransi agama dalam hubungan Sarwono dan Pingkan yang eksplisit ketika keduanya mengantar saudara-saudara Pingkan plesir di Solo. Pada halaman 74 tertulis dialog:

Pingkan melihat jam tangannya, mendadak bilang,
“Sar, ini kan dah jam setengah 12, Jumat. Pergi sana kamu ke Mesjid Gedhe. Nanti telat lho.
Yen kowe telat, dongamu ora bakal ditampa. Naik becak yang tadi dipakai aja, biar cepat.”

Saya tidak ingin mengatakan bahwa saya berada dalam sudut pandang yang sama dengan Sapardi terhadap persoalan cinta beda agama—dalam artian, Sapardi tidak pernah menunjukkan rasa tidak senang atas hal tersebut. Saya juga tidak ingin menggolongkan persoalan itu sebagai perbuatan yang “ganjil”, yang seringkali berarti tak menyenangkan, setingkat dengan “dosa”. Tapi saya menggaris-bawahi upaya penggambaran toleransi Sapardi tersebut sebagai bagian dari pergulatan-pergulatan cinta beda agama yang oleh dua tokohnya disikapi secara sempurna—sikap “kasih sayang” yang sempurna, tanpa egoisme salah satu pihak, tanpa permintaan untuk berada dalam satu iman.



Tidak lama setelah terbitnya novel *Hujan Bulan Juni*, segera muncul kritikan & rasa kecewa tentang novel itu (tapi pada zaman sekarang, siapa sastrawan yang bisa lepas dari kritik & rasa kecewa penggemarnya?).

Orang-orang rupanya tidak memberi nilai yang tinggi. “Hujan bulan Juni”—kata yang di masyarakat pecinta sastra Indonesia lekat dengan puisi Sapardi—hanya muncul sebagai latar cerita pada bab pertama (dari keseluruhan lima bab), di awal-awal novel, ketika Sarwono mencari koran yang hari itu memuat tiga sajaknya di antara kios majalah Malioboro. Tidak ada eksplorasi lain dari Sapardi mengenai keindahan atau romantisme yang orang-orang bayangkan mengenai “hujan bulan Juni”.

Mungkin bagian yang paling menarik dari novel ini adalah bagian-bagian yang menyerupai puisi khas Sapardi. Paragraf-paragraf puitis itu paling tidak muncul tiga kali, yaitu pada halaman 44-45, halaman 66, dan halaman 124-125. Pada halaman 66 tertulis, misalnya:

Bagaimana mungkin seseorang memiliki keinginan untuk mengurai kembali benang yang tak terkirakan jumlahnya dalam selembar saputangan yang telah ditenunnya sendiri. Bagaimana mungkin seseorang bisa mendadak terbebaskan dari jaringan benang yang susun-bersusun, silang-menyilang, timpa-menimpa dengan rapi di selembar saputangan yang sudah bertahun-tahun lamanya ditenun dengan sabar oleh jari-jarinya sendiri oleh kesunyiannya sendiri oleh ketabahannya sendiri oleh tarikan dan hembusan napasnya sendiri oleh rintik waktu dalam benaknya sendiri oleh kerinduannya sendiri oleh penghayatannya sendiri tentang hubungan-hubungan pelik antara perempuan dan laki-laki yang tinggal di sebuah ruangan kedap suara yang bernama kasih sayang. Bagaimana mungkin.

Kalimat di atas, yang ditulis dengan puitis, menyatu dengan alur novel dalam hal memberi ruang yang besar pada kasih sayang. Ada perasaan yang tak bisa dikatakan antara Sarwono dan Pingkan yang berbeda dalam iman, selain cinta, atau kasih sayang, yang “mengguguli segalanya menembus apa pun yang tidak bisa dipahami oleh pengertian pinggir jalan tidak akan bisa dicapai tidak bisa dibincangkan dengan teori metode dan pendekatan apa pun...” Saya melihat Sapardi yang ingin berhenti pada “kasih sayang” itu, dan tak menghendaki lanjutan cerita yang kontroversial, yang mudah disulut dalam suatu arena diskusi/ perdebatan (misal: soal pernikahan beda agama, dengan kesan bahwa kasih sayang berada di atas iman).

Sapardi memilih akhir yang menggantung: ketika Pingkan (yang Nasrani) mendatangi Sarwono (yang Islam) yang terbaring di rumah sakit, dan Bu Hadi mengeluarkan lipatan koran agak lecek untuknya. Lipatan koran itu barangkali berasal dari koran yang dibeli Sarwono di jejeran kios majalah Malioboro. Yang tertulis di sana adalah sebuah puisi, dari Sarwono, dengan ruang penafsiran yang terbuka:

*kita tak akan pernah bertemu:
aku dalam dirimu*

*tiadakah pilihan
kecuali di situ?*

kau terpencil dalam diriku

Mobyskine says

Kisah cinta si lelaki dan si gadis berlainan suku/adat dan agama, saling suka namun kisahnya tidaklah seromantis yang selalu-selalu. Masalah-masalah sendiri-- kurang yakin, mungkin. Diceritakan seakan ia satu halangan yang besar terutama bagi si lelaki yang seringkali berfikir-fikir sendiri, risau, dan cemburu. Ada kisah-kisah keluarga dan hal-hal sahabat juga. Agak menarik bila ada satu bahagian yang ditulis tanpa titik atau koma sebanyak dua muka. Juga bahagian balas-membalas mesej antara kedua watak utama.

It was okay although saya harus google beberapa perkataan Indonesia baru-- new stuff, new knowledge. Jalan cerita yang tidak susah untuk dihadap, konflik diri saja untuk buku pertama dari trilogi ini. Namun ending-nya buat saya mahu tahu sambungan di buku kedua. Mungkin kemudian saja saya beli.

Paling gemar bab akhir-- tentang tiga sajak kecil. "Suaramu lorong kosong sepanjang kenanganku, diammu ruang lapang seluas angan-anganku."

Pak Sapardi dan bahasa puisinya.
